

Akulturasasi Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur

Novita Siswayanti¹

Abstract

Mosque of Sendang Duwur is broadcasting cultural heritage Sunan Sendang Duwur acculturated with the architectural vernacular of traditional Javanese and Hindu culture. This paper uses research methods descriptive analysis by describing the components of the mosque as analysis and interpretation. So that encountered a form of acculturation appears in the Sendang Duwur mosque architecture of the building is typical Joglo Javanese building forms, which were disputed by the four pillar, mustaka on the roof of the mosque bertumpang three similar buildings Meru in Hindu, the arch-shaped mihrab mosque Kalamakara like a temple, a mosque pulpit carved Jepara florish and the lotus-shaped, arch-shaped monument mosque briefly remind clicking on the shape of the building in the complex kedathon kori the Hindu kingdom. In the foyer there is candrasengkala Javanese writing on a wooden board that reads: gurhaning sarira tirta hayu (1483 S = 1561 AD).

Keywords: *Mosque of Sendang Duwur; Acculturation, architecture*

Abstrak

Masjid Sendang Duwur adalah jejak peninggalan dakwah kultural Sunan Sendang Duwur yang gaya arsitekturnya berakulturasasi antara vernacular tradisi Jawa dengan Hindu. Artikel ini menggunakan metode penelitian deskripsi analisis dengan mendeskripsikan komponen-komponen masjid kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam kajian ini ditemukan bahwa Masjid Sendang Duwur berarsitektur Joglo dengan empat soko guru yang menyanggah bangunan masjid merepresentasikan bangunan khas vernacular daerah Jawa. Mustaka pada atap masjid bertumpang tiga mirip meru pada bangunan Hindu, mihrab masjid yang berbentuk lengkungan kalamakara seperti candi, mimbar masjid berukiran Jepara berbentuk florish dan bunga teratai, gapura masjid berbentuk tugu bentar mengingatkan pada bentuk bangunan kori pada kedathon di kompleks Kerajaan Hindu. Pada serambi terdapat candrasengkala tulisan Jawa pada sebuah papan kayu yang berbunyi: gurhaning sarira tirta hayu (1483 S=1561 M).

Kata Kunci: *Masjid Sendang Duwur; akulturasasi budaya, arsitektur*

¹Peneliti Puslitbang Lektor Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, email: pipiet15@gmail.com

A. Pendahuluan

Sejalan dengan perkembangan Islam yang pesat dan menyebar di berbagai wilayah terutama di Pulau Jawa, masjid sebagai bangunan yang penting dalam syiar Islam. Masjid dijadikan sebagai sarana penanaman budaya Islam sehingga terjadilah akulturasi pertemuan dua unsur dasar kebudayaan yakni kebudayaan yang dibawa oleh para penyebar Islam yang terpatери oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat.² Berakulturasinya dua budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain yang membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur aslinya, arsitektur merupakan khazanah peradaban dan kekayaan sejarah yang memiliki karakteristik fisik yang unik. Dalam perkembangannya, bentuk dan gaya bangunan di seluruh dunia memiliki citra dan ciri khas tersendiri, demikian halnya masjid kuno bersejarah di Indonesia berdesain regional yang memperlihatkan dominannya pengaruh geografis dan bersifat vernacular berakulturasi dengan budaya lokal atau bentuk-bentuk daerah setempat.³

Arsitektur masjid di Jawa tidak terlepas dari keberadaan budaya dan tradisi yang sudah ada sebelum Islam masuk di wilayah tersebut. Tidak mengherankan, bila masa-masa awal masuknya Islam di tanah Jawa, bentuk masjid menggunakan gaya arsitektur tradisional yang cenderung bernuansa Hinduisme. Masjid-masjid kuno di Indonesia khususnya Jawa berbentuk Joglo dengan pondasi yang tinggi serta pejal, atapnya bertumpang dua, tiga atau

lebih, di kelilingi kolam air pada bagian depan serta samping dan berserambi. Bagian-bagian lain seperti mihrab dengan lengkung pola kalamakara, mimbar yang mengingatkan ukiran-ukiran pola seni bangunan tradisional yang dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam.⁴

Masjid Sendang Duwur di Lamongan Jawa Timur arsitektur bangunannya merepresentasikan simbol-simbol Islam yang berakulturasi dengan budaya Hindu dan Jawa. Wujud akulturasi budaya pada Masjid Sendang Duwur sebagai perpaduan antara tradisi-budaya masyarakat Sendang Duwur yang disertai oleh spirit Islam yang memunculkan kebudayaan baru yang kreatif yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya. Dengan adanya kontak interaksi antara penyebar Islam Sunan Sendang Duwur di Jawa Timur dengan masyarakat setempat, maka mengakibatkan adanya kontak budaya atau akulturasi tradisi-budaya Hindu dengan nilai-nilai Islam hingga sekarang masih tampak terlihat dan terlestari di Masjid Sendang Duwur Lamongan Jawa Timur. Konstruksi bangunan Masjid Sendang Duwur merepresentasikan gaya arsitektur Hindu-Islam.

Masjid Sendang Duwur berarsitektur Joglo dengan empat soko guru yang menyanggah bangunan masjid merepresentasikan bangunan khas vernacular daerah Jawa. Mustaka pada atap masjid bertumpang tiga mirip meru pada bangunan Hindu, mihrab masjid yang berbentuk lengkungan kalamakara seperti candi, mimbar masjid berukiran Jepara berbentuk

²Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 187–89.

³Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gajamada University Press, 2006), 478.

⁴Marwati Djoened Poesponegoro Nugraha Notosussanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Indonesia, 1993), 192–93.

florish dan bunga teratai, gapura masjid berbentuk tugu bentar mengingatkan pada bentuk bangunan kori pada kedathon di kompleks Kerajaan Hindu. Pada serambi terdapat candrasengkala tulisan Jawa pada sebuah papan kayu yang berbunyi: *gurhaning sarira tirta hayu* (1483 S=1561 M). Pada serambi masjid terdapat bedug dan kentongan, bagi masyarakat Jawa bedug sebagai sesuatu yang dikeramatkan.⁵

Arsitektur bangunan Masjid Sendang Duwur walaupun sudah direnovasi tetapi arsitektur bangunannya tetap terjaga. Jika dilihat dari segi usia 126 tahun, menurut UU RI nomor 11 tahun 2010 pasal 1 bangunan Masjid Sunan Sendang Duwur terkategori benda cagar budaya. Masjid itu merupakan khazanah kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan.⁶

Dalam perkembangannya, sejak awal berdiri hingga sekarang arsitektur Masjid Sendang Duwur merepresentasikan adanya akulturasi budaya masa pra Islam Hinduisme dengan tradisional Jawa. Penelitian terhadap Masjid Sendang Duwur menarik untuk dikaji; bukan hanya menggali nilai-nilai budaya dan peninggalan sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga wujud akulturasi budaya yang mencirikan budaya vernacular Jawa. Sebab, masjid ini selain sebagai saksi sejarah yang paling nyata, masjid ini sebagai salah satu bukti peninggalan arkeologi masa Islam dan simbol

keberadaan Islam.

Arsitektur bangunan Masjid Sendang Duwur vernacular dan merepresentasikan akulturasi budaya tradisional Jawa dan masa pra-Islam Hindu. Sehubungan dengan hal tersebut menarik untuk mengkaji lebih detail bagaimana deskripsi arsitektur Masjid Sendang Duwur dan bagaimana wujud akulturasi budaya arsitektur Masjid Sendang Duwur.

Berdasarkan pokok permasalahan Penelitian Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sendang Duwur sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian bertujuan:

1. Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan arsitektur Masjid Sendang Duwur
2. Untuk mengetahui wujud akulturasi budaya arsitektur Masjid Sendang Duwur
3. Dapat menambah khazanah keagamaan Nusantara, menggali nilai-nilai kearifan lokal dan mengkonservasi dan melestarikan tempat-tempat ibadah keagamaan bersejarah di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian Rumah Ibadah Besejarah Masjid Sendang Duwur Lamongan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan mendeskripsikan komponen-komponen bangunan masjid kemudian dilakukan analisis dan penafsiran.⁷ Sedangkan pendekatan yang digunakan

⁵Uka Tjandrasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur* (Jakarta: Pusat Penelitian ARKENAS, 1984), 31–34.

⁶“UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya,” t.t., cagarbudaya.kemdikbud.go.id.

⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 17.

dalam penelitian ini adalah historis dan arkeologis. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah keberadaan Masjid Sendang Duwur. Pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik bangunan Masjid Sendang Duwur dan makna yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan untuk mengungkap kehidupan manusia masa lalu melalui kajian atas tinggalan-tinggalan kebendaanya.

Berdasarkan kedua pendekatan tersebut, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: interview, observasi, dan kajian pustaka meliputi kajian artefak, etnografi, historis. Sedangkan sumber data primer diperoleh langsung dari responden atau informan, pemuka adat dan sejarawan, imam dan pengurus masjid, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Sementara data sekunder diperoleh dari Perpustakaan, Badan Pelestarian Budaya, Badan Pusat Statistik dan Pusat Informasi Lainnya.

Kajian Pustaka

Kajian dan penelitian tentang Masjid Sendang Duwur secara khusus belum pernah dikaji secara detail. Namun demikian Hasil penelitian Dr. Uka Tjandrasasmita berjudul *Islamic Antiquities of Sendang Duwur* (1984) berisikan tentang arkeologi kompleks pemakaman Sendang Duwur yang lokasinya bersebelahan dengan Masjid Sendang Duwur. Referensi yang terpenting adalah *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia* (1998) yang menelusuri jejak arkeologi arsitektur bangunan; sejak awal berdirinya sampai renovasi; serta fungsi dan peranan masjid-masjid kuno di Indonesia.

Arsitektur Masjid dan Monumen

Sejarah Muslim (2006) yang berisikan tipologi arsitektur masjid di mulai dari awal perkembangan di wilayah Arab dan sekitarnya abad ke-VII hingga zaman modern akhir abad XX di seluruh dunia. Aspek arsitektur yang dikaji melingkupi tata letak, tata ruang, bentuk, pola, struktur, bahan, konstruksi dan dekorasi; *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (1986) yang berisikan tentang deskripsi perkembangan tipologi masjid-masjid di Jawa Timur yang secara stratifikasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masjid di zaman wali, masjid di zaman penjajahan dan masjid di zaman kemerdekaan. *Masjid Kuno Indonesia* (1999) berisikan informasi secara deskripsi singkat tentang masjid-masjid kuno di Indonesia yang termasuk peninggalan sejarah dan purbakala.

B. Pembahasan

Lokasi dan Struktur Masjid Sunan Sendang Duwur

Masjid Sendang Duwur terletak di Jalan Raden Noer Rahmat Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Bangunan Masjid Sendang Duwur tepat di atas Bukit Tunon atau Amitunon yang berketinggian 50-70 di atas permukaan laut dan berjarak 4 km dari daratan Paciran. Kecamatan Paciran berada di pesisir Laut Jawa tepatnya di jalur lintas Gresik-Tuban Pantai Utara Jawa Timur melintasi Jalan Daenles dan daerah Pariwisata Wisata Bahari Lamongan.⁸

Desa Sendang Duwur berada di lokasi yang strategis; sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Paciran Pesisir Pantai Utara Jawa; sebelah

⁸Uka Tjandrasasmita, *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa* (Pusat Penelitian ARKENAS DEPDIBUD: Solidaritas Jayakarta, 1986), 5.

selatan berbatasan dengan Kecamatan Solokuro; sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Brontong dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Masjid Sendang Duwur yang berada satu komplek dengan pemakaman Raden Noer Rahmat (Sunan Sendang Duwur) dekat dengan Makam Sunan Drajat juga merupakan daerah wisata religi banyak penziarah yang datang dan membeli hasil kerajinan batik Sendang Duwur.⁹

Tata bangunan Masjid Sendang Duwur dapat dibagi dalam empat zona, yaitu zona ritual, zona transisi, zona wisata, dan zona sosial. Zona ritual terdiri dari bangunan utama masjid seluas 15 x 15 meter yang digunakan sebagai ruang ibadah (shalat). Zona transisi terdiri dari serambi yang mengelilingi bangunan utama masjid dan juga berfungsi sebagai pembatas antara masjid dengan pemakaman Sunan Sendang Duwur. Zona wisata Masjid Sendang Duwur terdapat petilasan pemakaman Sunan Sendang Duwur yang arsitektur bangunannya berakulturasi antara Hindu dengan Islam. Zona sosial terdiri atas ruang sekretariat pengurus Masjid Sendang Duwur. Sebelah Barat masjid di lantai pertama sebelah kanan tempat wudhu bagi laki-laki dan sebelah kiri tempat wudhu bagi perempuan. Halaman depan serambi masjid disediakan tong air berisikan air dari sumur giling yang diyakini berfungsi sebagai obat bagi yang meminumnya. Di depan komplek bangunan masjid dan makam Sunan Sendang Duwur terdapat lapangan parkir.

Sejarah Berdirinya Masjid Sendang

⁹Novi Siswayanti, "Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur," *Jurnal At-Turats UIN Jakarta*, 2015, 2.

Duwur

Masjid Sendang Duwur berdiri kokoh di Bukit Amitunon atas karya seorang Sunan yang telah berhasil memindahkan Masjid Mantingan Jepara ke Sendang Duwur. Dialah Sunan Sendang Duwur yang menyiarkan Islam di Tanah Jawa dengan pendekatan dakwah kultural. Sunan Sendang Duwur murid Sunan Drajat yang kharismatik dan familiar yang peranannya disejajarkan dengan Walisanga yang menyiarkan Islam di Tanah Jawa. Sunan Sendang Duwur seorang pemuda keturunan Baghdad-Jawa Timur yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan Jawa. Ia berinteraksi, bersosialisasi, dan bertoleransi dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Dengan keahlian yang dimilikinya dalam bercocok tanam dan beternak, ia mampu menarik perhatian masyarakat dan berdakwah secara *tutwuri handayani dan tut wuri hangiseni*. Dalam berdakwah Sunan Sendang Duwur mengakulturasikan dan menginternalisasikan budaya Jawa tersebut dengan nilai-nilai Islam, sehingga dakwah itu memberikan kedamaian dan ketentraman bagi umatnya.¹⁰

Masjid Sendang Duwur yang berdiri kokoh sejak tahun 1561 Masehi di atas Bukit Amitunon disebut oleh masyarakat setempat (Sendang Duwur) sebagai Masjid Tiban. Masjid Sendang Duwur muncul seketika pada waktu Subuh tanpa ada pembangunan sebelumnya. Awalnya Masjid Sendang Duwur adalah Masjid Mantingan Jepara yang dipindahkan oleh Raden Noer Rahmat (Sunan Sendang Duwur) atas perintah gurunya Sunan Drajat. Sunan Sendang Duwur diperintahkan oleh

¹⁰Masrur Hasan, *Sejarah Singkat Waliyullah R. Noer Rahmat Sunan Sendang* (Lamongan: Sendang Duwur Lamongan, 1992), 2.

gurunya untuk mengikuti sayembara yang diselenggarakan oleh Nyai Rondo Ratu Kalinyamat isteri Sultan Hazirin Bupati Jepara Mantingan.¹¹

Ratu Kalinyamat bersama Sultan Hazirin mendirikan Masjid Mantingan pada tahun 1531 Masehi dengan arsitektur khas Joglo yang indah dan menarik. Walaupun Sultan Hazirin seorang bupati, ia tidak pernah meninggalkan berdakwah menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Ketika Sultan Hazirin sakit, ia membuat sayembara 'siapa saja dapat memiliki masjid secara utuh, asalkan dapat memindahkannya sendiri tanpa bantuan orang lain.' Sayembara itu terus berlanjut hingga Sultan Hazirin meninggal, belum ada yang sanggup memenuhi persyaratan itu.

Setelah Raden Nur Rahmat memperoleh gelar Sunan Sendang Duwur dari Sunan Drajat, ia diperintahkan oleh gurunya Sunan Drajat untuk menemui Nyai Rondo Mantingan (Ratu Kalinyamat) guna membeli masjid tersebut. Namun begitu Sunan Sendang Duwur menemui Ratu Kalinyamat, ternyata ia tidak akan menjual masjid ini. Suaminya berpesan bahwa siapa saja yang dapat mengangkat atau memindahkan masjid ini secara sekaligus dalam keadaan utuh tanpa merusaknya dan tanpa bantuan orang lain, maka masjid ini akan diberikan kepada orang itu.

Sunan Sendang ber'tikad dalam hati akan bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah supaya dapat memindahkan Masjid Mantingan ke Sendang Duwur. Sendang Duwur benar-benar memerlukan masjid sebagai tempat

¹¹Zein M Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 211.

ibadah, pusat dakwah dan syiar Islam. Ia berdoa memohon petunjuk kepada Allah dengan khushyu selama 40 hari agar hajatnya dikabulkan oleh Allah. Sunan Sendang berhasil memindahkan Masjid Mantingan dengan tanpa bantuan orang lain dan dalam keadaan utuh.¹²

Masjid Mantingan bergerak dengan sendirinya ke langit seperti halnya Istana Ratu Bilqis yang bergerak dipindahkan oleh Nabi Sulaiman dari Negeri Saba. Peletakkan Masjid Mantingan di atas Bukit Amitunon tidak membutuhkan waktu dalam satu malam. Pagi hari pada waktu Subuh Masjid Mantingan sudah berdiri kokoh di atas Bukit Amitunon dan masyarakat menyebutnya sebagai Masjid Tiban karena muncul dalam sekejap tanpa pembangunan sebelumnya.¹³

Setelah Masjid Mantingan Jepara berhasil berdiri tegak dan kokoh di atas Bukit Amitunon, Masjid Sendang Duwur menjadi pusat dakwah dan komunikasi antara Sunan Sendang Duwur dengan masyarakat sekitar. Sunan Sendang Duwur berdakwah dengan pendekatan kultural, mengamati nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai media dakwah, kemudian menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam bentuk budaya yang mentradisi di masyarakat setempat. Masjid Sendang Duwur tidak semata-mata sebagai tempat untuk beribadah menunaikan shalat fardu berjamaah, salat Jumat maupun salat Idul Fitri-Idul Adha. Tetapi Sunan Sendang menjadikan Masjid Sendang sebagai tempat menuntut ilmu dan pusat budaya dan tradisi Desa Sendang Duwur. Di Masjid

¹²Nursalim, *Nlusuri Makam Kuna ing Sendang Duwur* (Jawa Timur: Penebar Semangat, 1995), 32.

¹³Hasan Masrur, *Gunaning Sariro Tirto Hayu: Biografi R. Noer Rahmat Sunan Sendang*, t.t., 8.

Sendang Duwur diselenggarakan tradisi selamatan dan bancaan serta pagelaran musik rebana dan terbang jidor khas Sendang Duwur yang diiringi dengan pembacaan shalawat dan barzanji.¹⁴

Informasi tentang keberadaan Masjid Sendang Duwur dapat diketahui melalui bukti tertulis dalam bentuk prasasti. Sebuah prasasti yang terbuat dari balok terpasang di tiang serambi masjid tepatnya depan pintu masuk ruang ibadah. Prasasti berwarna putih berukuran 60 cm x 35 cm yang ditulis secara bertingkat. Pada tingkat pertama bertuliskan Candrasengkala aksara Jawa berisikan kalimat '*Gunaning Sariro Tirta Hayu*' tahun 1483 Saka (Kalender Jawa). Sedangkan pada tingkat kedua bertuliskan aksara Arab yang berisikan tahun 1851 Saka (Kalender Jawa). Prasasti tersebut menunjukkan tahun pendirian Masjid Sendang Duwur yang isinya: Ketahuilah bahwa masjid ini dibangun dua kali; pertama pada tahun 1483 Tahun Saka dan pembangunan kedua pada tahun 1851.¹⁵

Berdasarkan prasasti tertulis dapat diketahui bahwa Masjid Sendang Duwur didirikan dua kali, yaitu *Pertama*, Pada tahun 1483 Saka (Kalender Jawa) sama dengan 1561 Masehi atau 971 Hijriah. Pada tahun tersebut awal munculnya Masjid Sendang Duwur sebagai Masjid Tiban tanpa pembangunan sebelumnya. Kosntruksi bangunan masjid berbahan dasar batu sama seperti enam gapura yang berada di kompleks pemakaman Sunan Sendang Duwur. *Kedua*, pada tahun 1851 (Kalender Jawa) tepatnya tahun 1339 Hijrah masjid ini dibangun

¹⁴Kiai Salim Azhar, Wawancara dengan Kiai Salim Azhar tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur, 25 Mei 2015.

¹⁵Masrur Hasan, Wawancara dengan Masrur Hasan tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur, 25 Mei 2015.

kembali dengan konstruksi bangunan terbuat dari kayu. Menurut karakter bangunan Jawa masjid ini tergolong bangunan kuno diletakkan pada gambar bulan sabit dibaca dari kanan ke kiri tahun 1507 Saka atau 1585 sebelum Masehi.¹⁶

Pada tahun 1851 masyarakat sekitar merenovasi bangunan masjid atas inisiatif dan biaya swasembada masyarakat. Masyarakat bergotong royong dan bekerjasama merenovasi bangunan masjid dengan tetap mempertahankan desain konstruksi bangunan aslinya. Atap masjid tetap berkonstruksi tumpang tiga, namun atap yang awalnya berbahan sirap diganti dengan genteng. Demikian juga dengan konstruksi bangunannya tetap berbentuk Joglo khas Jawa bertiang soko guru terbuat dari kayu jati, namun dindingnya berbahan beton.

Pada tahun 1919 Pemerintah Hindia Belanda mengutus Kepala Dinas Arkeologi Belanda untuk datang ke Desa Sendang Duwur menyaksikan perenovasian Masjid Sendang Duwur yang akan dilaksanakan oleh swadaya masyarakat. Pada tahun 1920 Masjid Sendang Duwur direnovasi dengan memperbaiki konstruksi bangunannya yang sudah rusak dan hampir roboh dimakan rayap tanpa mengubah sedikit pun arsitektur bangunan awal.

Untuk mengabadikan perenovasian masjid atas swadaya masyarakat, maka di tiga pintu masjid dituliskan angka tahun 1920 perenovasian masjid. Angka tersebut berwarna kuning dipahat pada kayu. Angka tersebut ditulis dengan tiga aksara yang berbeda, yaitu pintu sebelah kiri aksara latin, pintu bagian

¹⁶Uka Tjandrasasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur* (Jakarta: Pusat Penelitian ARKENAS, 1984), 159.

tengah angka Arab, dan pintu sebelah kanan aksara Jawa. Pada tahun 1938-1939 Dinas Arkeologi Belanda dan Kegubernuran Jawa Timur mengadakan renovasi pada atap makam Sunan Sendang, pemugaran gapura makam dan tangga naik ke masjid yang berundak-undak berjumlah 35 anak tangga terbuat dari batu. Selain itu juga memperbaiki konstruksi bangunan yang rusak karena kebocoran akibat hujan ataupun rayap.

Masjid dan Makam Sunan Sendang Duwur sudah terdaftar sebagai benda cagar budaya dalam publik sentral monument dan kepurbakalaan sejak tahun 1950. Pada waktu Paciran sekitarnya terjadi gempa besar membuat kerusakan pada bangunan, pondasi, tembok masjid beserta gapura paduraksa dan bentar di sekitar komplek pemakaman Sunan Sendang Duwur, maka masjid dan Makam Sendang Duwur menjadi perhatian Departemen Kebudayaan Direktorat Balai Pelestarian Cagar Budaya Purbakala Jakarta yang kantornya bertempat di Trowulan Jawa Timur.¹⁷

Deskripsi Arsitektur Masjid

Arsitektur adalah hasil proses perancangan dan pembangunan para designer dalam memenuhi kebutuhan fisik sekaligus metafisik, memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat.¹⁸ Setiap konstruksi bangunannya mengandung makna sebagai penanda khazanah budaya masyarakat sebagaimana halnya Masjid Sendang Duwur arsitektur ruangnya melingkupi interior dan eksterior bangunan vernacular mengekspresikan seni rasa pikiran dan budaya lokal.

¹⁷Nlusuri *Makam Kuna ing Sendang Duwur*, 3.

¹⁸Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Bentang, 2009), 11.

Konstruksi bangunan Masjid Sendang Duwur berakulturasi antara masa pra Islam dengan tipologi Masjid Kuno Jawa. Konstruksi bangunan Joglo disanggah dengan empat soko guru beratap tumpang tiga dan bermustaka bentuk bunga teratai khas Hindu, mimbar masjid berbentuk padmasana atau singgasana, serambi mengelilingi seluruh ruang ibadah dan di dalamnya terdapat bedug pada masa pra Islam sebagai seni tabuhan untuk ritual keagamaan. Pagarnya bergapura bentuk tugu bentar mengingatkan pada bentuk bangunan kori pada kedathon di kompleks Kerajaan Hindu.

Adapun arsitektur Masjid Sendang Duwur adalah:

Atap Masjid



Gambar 1. Atap Masjid (Dokumen: Novita Siswayanti, 2015)

Masjid Sendang Duwur beratap tumpang berbentuk tajuk atau limasan laksana piramida berundak-undak tiga tingkatan. Atap masjid makin ke atas makin mengecil dan meruncing menjulang ke angkasa menyerupai meru. Pada bagian puncaknya terdapat mustaka (memolo) berfungsi sebagai penutup celah yang ada pada ujung atap agar air hujan tidak masuk kedalam

masjid, sekaligus menguatkan ujung atap. Mustaka berbahan perunggu bewarna putih berbentuk bunga teratai yang kelopaknya sedang mekar sebagai ciri khas masjid tradisional Jawa.

Atap masjid tingkat pertama berbahan sirap terbuat dari percaan kayu jati. Sedangkan pada tingkat kedua dan ketiga atap masjid terbuat dari seng bewarna coklat. Atap masjid dibuat curam dan terjal agar air hujan cepat meluncur ke bawah. Plafon atap masjid terdapat jendela kaca untuk pencahayaan yang letaknya diselang-seling dengan ornamen kaligrafi bertuliskan kalimat Allah. Pada sela-sela atap terdapat awing-awing untuk sirkulasi penyinaran dan penganginan. Pada empat penjuru sela-sela atap dipasang pengeras suara, supaya suara azan atau pengumuman dari arah masjid terdengar oleh masyarakat Sendang Duwur.

Ruang Shalat Masjid



Gambar 2. Liwan Ruang Ibadah (Dokumen: Novita Siswayanti, 2015)

Konstruksi Bangunan Masjid Sendang Duwur berbentuk joglo, pada ruang utama masjid atau liwan

disanggah oleh 16 tiang dari kayu jati yang kokoh: 4 soko guru dan 12 soko rawa. Pada bagian tengah tiang soko guru terdapat piringan berbentuk segiempat untuk meletakkan Al-Qur'an atau buku. Tapaknya berbentuk lingga yoni berbahan keramik bewarna biru muda dilengkapi dengan bentuk cincin melingkar bewarna kuning. Lingga yoni dalam kepercayaan Hindu sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Siwa untuk memohon keselamatan dan kesuburan.

Dinding masjid berbahan tembok beton bewarna kombinasi putih dengan biru muda pada bagian bawahnya. Untuk pencahayaan dan sirkulasi udara ruangan masjid dilengkapi dengan 10 jendela yang memiliki dua helai daun jendela terbuat dari kayu jati. Untuk keamanan dan keindahan jendela dilengkapi dengan teralis terbuat dari besi berdesain masjid beratap kubah. Pada sisi selatan dan utara terdapat pintu penghubung antara ruang shalat dengan serambi. Sedangkan pintu utama masjid terdapat di sebelah timur.

Pintu utama masjid ada tiga buah terbuat dari kayu jati bewarna coklat tua. Seluruh bagian pintu dipenuhi dengan ukiran sulur-sulur bunga teratai dan dedaunan. Bagian atas pintu terdapat kaca mozaik bewarna hijau tembus cahaya matahari untuk pencahayaan. Pada kusen bagian depan pintu terdapat tulisan angka tahun beraksara Arab, Jawa dan Latin dipahat dan diukir pada balok dengan tinta bewarna kuning keemasan. Pintu sebelah kiri bertuliskan angka 1421 Saka (dengan aksara Jawa), pintu tengah 1339 Hijriah (dengan tulisan Arab), dan pintu sebelah kiri bertuliskan angka 1920 Masehi. Angka tahun tersebut menunjukkan tahun perenovasian masjid.

Mihrab Masjid



Gambar 3. Mihrab Masjid (Dokumen: Novita Siswayanti, 2015)

Mihrab Masjid Sendang Duwur berbentuk setengah lingkaran menjorok ke depan menghadap ke arah Barat Laut sekaligus sebagai penanda arah kiblat. Mihrab atau gedongan tempat sakral disucikan tempat utama dihormati yang digunakan untuk pengimaman sebagai keharusan tempat shalat bagi imam yang tidak boleh sejajar dengan jamaah shalat. Mihrab masjid berbentuk kubah bergaya moorish, pada atapnya terdapat mustaka berbentuk limasan. Pada bagian tengah mihrab terdapat bingkai bentuk belah ketupat yang dapat tembus cahaya matahari. Pada kiri kanannya disanggah dengan balok kayu jati yang pada ujungnya melingkar cincin berwarna kuning keemasan.



Mimbar Masjid

Gambar 4. Mimbar Masjid (Dokumen: Novita Siswayanti, 2015)

Mimbar masjid sebagai tempat duduk, kursi atau tahta yang menjadi

bagian dari bangunan masjid sejak masa Rasulullah. Mimbar masjid digunakan Rasulullah untuk berkhotbah, mengajar ataupun menyiarkan pengumuman.¹⁹ Pada masa pra-Islam, mimbar disebut *asana* sebagai kursi atau tempat duduk raja. Kemudian oleh orang Islam kata *asana* dikaitkan dengan wali (*asana*) sebagai tokoh penyebar Islam.²⁰

Mimbar Masjid Sendang Duwur menyerupai singgasana serupa dengan Dampar Kencana mimbar di Masjid Agung Demak. Keseluruhan konstruksi mimbar terbuat dari kayu jati dan berukiran khas Jepara bermotif sulur-sulur dedaunan dan bunga teratai. Mimbar ini dilengkapi dengan tongkat berbahan kayu jati dengan ukiran Jepara yang digunakan bagi khatib saat menyampaikan khutbah nya. Pada tahun 2010 gapura diberi atap berbentuk trapesium berbahan marmer.²¹

Keberadaan mimbar ini seusia dengan usia masjid ini sejak awal berdirinya di Mantingan pada tahun 1552 M. Pada bagian dinding mimbar untuk sandaran khatib terdapat inskripsi tulisan kaligrafi dengan pahatan tembus pada kayu jati. Inskripsi yang bertuliskan Aksara Arab dan berkhat nasakh menerangkan tentang awal pendirian mimbar. Adapun bunyi dari inskripsi tersebut adalah: *Buniya ha@al minbar marratain al-ul± sanatin 971 hijriah al muwafiqiyyah 1552 Masehi. Wa a££aniyyah yaumul i£nain 12 rabiul*

¹⁹Aboebakar, *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah Dalamnja* (Bandjarmasin Adil dan Co Jakarta, t.t.), 299.

²⁰Abdul Gani Roeslan, *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* (Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan, 2012), 218.

²¹Saifullah, Wawancara dengan Saifullah tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur, 25 Mei 2015.

*awwal sanah 1398 Hijriah al muwafiq
20 Februari 1978 Masehi.*

Artinya: Mimbar ini telah dibangun dua kali, yaitu pertama tahun 971 Hijriah bertepatan dengan tahun 1552 Masehi. Dan yang kedua pada hari senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1398 Hijriah bertepatan dengan 20 Februari 1978 Masehi

Pawestren



Gambar 5. Pawestren (Dokumen: Novita Siswayanti, 2015)

Pawestren berasal dari kata pawestri yang artinya adalah wanita. Pawestren berada di sebelah selatan ruang utama Masjid Sendang Duwur. Pawestren ruangan khusus kaum perempuan untuk melakukan kegiatan peribadatan maupun pengajian. Pada sebelah selatan pawestren terdapat bangunan tambahan sebagai pendopo untuk mengadakan bancaan atau elametan.

Serambi Masjid



Gambar 6. Serambi Masjid (Dokumen: Novita Siswayanti, 2015)

Serambi Masjid Sendang Duwur mengelilingi ruang ibadah di sebelah Timur, Selatan, dan Utara. Serambi masjid dikelilingi oleh tiang-tiang hexagonal terbuat dari beton dengan variasi tiga warna, yaitu hijau tua, kuning dan biru muda yang saling bersambung membentuk moris kubah. Serambi sebelah timur masjid bentuknya seperti pendapa ruangan terbuka tanpa dinding. Secara filosofis serambi atau pendopo melambangkan prinsip keterbukaan dan keramah tamahan. Serambi masjid sebelah Utara berbatasan dengan kompleks pemakaman Sunan Sendang Duwur yang ditandai dengan gapura berbentuk candi bentar. Serambi sebelah selatan masjid terdapat dua bangunan, yaitu bangunan awal yang menyatu dengan ruang ibadah digunakan sebagai pawestren tempat shalat bagi kaum perempuan sedangkan bangunan tambahan sebagai tempat untuk kegiatan Hari-Hari Besar Keagamaan, selametan/ bancaan.

Bedug Masjid



Gambar 6 Bedug Masjid (Dokumen: Novita Siswayanti, 2015)

Di Masjid Sendang Duwur terdapat dua bedug yang ditempatkan di serambi yang masing-masing memiliki ciri khas dan sejarah. Bedug pertama merupakan bedug yang pertama kali ada bersamaan dengan munculnya Masjid Sendang Duwur yang didatangkan dari Mantingan. Bedug berukuran panjang 125 cm, diameter 100 cm dibuat sejak tahun 1414 H sebagaimana tertulis pada badan bedug dengan huruf angka Arab. Badan bedug tersebut terbuat dari racikan tumbuhan cabe hijau atau lombok kecil dengan tabuhan berlapis kulit lembu.²²

Sedangkan bedug yang kedua dibuat pada tahun 1960 sebagai replika bedug pertama dengan ukuran yang sama pula dengan bedug pertama. Bedug baru ini mempunyai cerita dan keunikan sendiri yang dialami oleh Kiai Basyir yang awal mulanya menebang pohon jati untuk bangunan madrasah, namun berkali-kali pohon jati ditebang tidak tumbang juga dan baru bisa tumbang ketika dijadikan bedug Masjid Sendang Duwur.

Alkisah Kiai Basyir dari Desa

²²Syuaib, Wawancara dengan Syuaib tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur, 25 Mei 2015.

Payaman datang ke rumah Raden Haji Maulani di Desa Segelap untuk meminta izin mengambil kayu jati buat membangun madrasah. Setelah memperoleh izin, kayu jati tersebut ditebang, tetapi pohon itu tidak roboh-roboh walau ditarik dengan beberapa tiang. Kemudian Kiai Basyir menceritakan kejadian aneh itu kepada Haji Maulani. Haji Maulani menyarankan agar kayu jati sebesar itu dibuat bedug. Setelah itu Kiai Basyir kembali ke Tanah Segelap dan berbicara kepada kayu jati bahwa ia akan dijadikan bedug, maka seketika itu pula kayu jati itu pun roboh dan pokoknya dijadikan bedug oleh Kiai Basyir.²³

Masjid Sendang Duwur Sebagai Wujud Akulturasi Budaya

Keberadaan Masjid Sendang Duwur di atas bukit merepresentasikan wujud akulturasi dari Hindu di mana awal pendirian candi sebagai tempat penyimpanan hasil pembakaran jenazah raja. Fungsi candi selanjutnya berkembang menjadi tempat sembahyang untuk dewa-dewi. Letak Masjid Sendang Duwur yang berada di atas Bukit Tunon atau *Patunon* mengingatkan orang kepada tempat pembakaran (Bahasa Jawa *nunu-anunu*) mayat menurut ajaran agama Hindu. Awalnya bukit tersebut tempat pembakaran mayat, kayu-kayu bakar dan abunya pun ada disimpan di bawah bangunan masjid tepatnya di lokasi ruangan shalat.²⁴ Lokasi masjid yang berada di atas Bukit Amintunon 100 meter di atas permukaan laut digunakan untuk melihat hilal penanda tanggal 1 Ramadhan dan 1 Syawal.

²³Syuaib, Wawancara dengan Syuaib tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Tuwur, t.t.

²⁴Roeslan, *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*, 79.

Arsitektur bangunan Masjid di Jawa mencirikan kekhasan arsitektur masjid tradisional di Jawa berbentuk bangunan rumah Joglo berdenah segi empat bujur sangkar di atas konstruksi tanah bebatu, pondasinya pejal dan tinggi, disanggah dengan empat tiang utama yang terbuat dari kayu jati atau soko guru yang besar dengan serambi di depan dan di sampingnya, beratap tajuk bersusun tiga. Rumah joglo mengisyaratkan kepercayaan kejawaan masyarakat Jawa yang berdasarkan sinkretisme adanya keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya mikro dan makro kosmos.²⁵

Arsitektur Masjid Sendang Duwur berkonstruksi bangunan joglo seperti halnya Masjid Sunan Giri berdenah segi empat berada di atas bukit pada pondasi yang masif, pejal dan bebatu (tanah diratakan lebih tinggi dari tanah sebelumnya). Bangunan masjid disanggah oleh empat soko guru *sakaning guru* tiang penyangga simbol adanya pengaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin (pajupat) manusia berada di tengah perpotongan arah mata angin. Saka guru juga melambangkan kesatuan atau kegotongroyongan unsur masyarakat Indonesia.²⁶

Atap bangunan Rumah Joglo berbentuk tajuk makin ke atas makin mengecil dan meruncing menjulang ke angkasa menyerupai stilasi meru (gunung). Pada zaman Hindu-Jawa atap tajuk mengingatkan bangunan Meru tempat suci di Pura, tempat bersemayam para dewa. Menurut filosofis orang Jawa

gunung adalah tempat yang tinggi dan disakralkan sebagai simbol sesuatu bernilai magis dan tempat tinggal dewa.²⁷

Atap Masjid Sendang Duwur berbentuk limas tumpang tiga sebagai refleksi bentuk bangunan meru pada bangunan candi Hindu yang dalam tradisi Jawa disebut tajuk lambang teplok. Dalam filosofi Jawa Tajuk Lambang Teplok bermakna lampu penerang yang menempel atau tergantung di dinding. Sedangkan dalam filosofi Jawa yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam bermakna hakekat, syariat dan ma'rifat. Pada bagian puncak atap terdapat mustaka (mahkota). Mustaka berbahan tembaga berwarna abu-abu berbentuk bunga teratai. Bunga teratai biasanya tumbuh di kolam di halaman candi atau pura seperti Pura Taman Sari di Klungkung Bali. Teratai dalam khazanah pra-Islam memiliki makna sebagai lambang keabadian, kesucian, dan kebangkitan kembali.²⁸

Di Jawa masjid-masjid kuno mempunyai bagian yang dinamakan pawestren atau pa-istri-an yaitu ruangan sebelah selatan yang terpisah oleh dinding tulisan untuk perempuan. GP. Pijfer berpendapat bahwa hal itu khusus ditemukan di Jawa yang membuktikan bahwa zaman dahulu di Jawa kaum wanita turut serta mengambil bagian dalam melakukan sembahyang di masjid bersama sama dengan kaum pria.²⁹ Seperti Masjid Agung Demak pada bagian selatan bangunan utama Masjid Sendang Duwur terdapat pawestren

²⁷Sagimun, *Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: CV. Haji Masagung, t.t.), 74.

²⁸Roeslan, *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jarigan Masuknya Islam di Nusantara*, 189.

²⁹Tjandrasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, 16.

²⁵“Rumah Joglo Rumah Adat Jawa Tengah dan Jawa Timur,” t.t., www.overfans.com.

²⁶Tjandrasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, 165.

ruangan khusus bagi perempuan untuk melaksanakan aktifitas peribadatan maupun pengajian.

Seperti halnya bangunan masjid tradisional di Jawa yang sarat dengan ornamen dan ragam hias, Masjid Sendang Duwur juga terdapat seni ukir yang khas dan unik bermotif Jawa maupun Hindu. Ornamen bermotif geometrik vegetarian atau *arabesque* dan pseudo makhluk hidup baik yang *anthropomorphic* dan *faunalmorphic*.³⁰ Ornamen bercorak floral menampilkan corak tumbuh tumbuhan, sulur-sulur batang, dedaunan, bebungaan ataupun buah-buahan sebagai representasi taman surgawi. Pada dinding pintu masjid distilasi dengan *cornice* (ragam hias) seperti ambang pintu atau relung pada candi. Cornice yang dipahat berbentuk floral bermotif bunga teratai dan wadisan atau parang poro khas Jepara.

Sedangkan mimbar Masjid Sendang Duwur dipenuhi dengan ukiran khas Jepara bercorak arabesque. Arabesque seni ukir Islam bercorak floral melarang duplikasi benda berjiwa yang mampu berjalan. Mimbar Masjid Sendang Duwur mirip dengan dampar kencono Masjid Agung Demak peninggalan Majapahit yang digunakan untuk khutbah. Mimbar Masjid Sendang Duwur seperti dampar kencono asli peninggalan Sultan Hazhirin Adipati Mantingan Jepara yang memerintah pada masa Kerajaan Majapahit. Mimbar masjid bermotif naga yang disamakan mirip dengan motif ukiran ular naga pada mimbar Masjid Demak. Naga sebagai akulturasi dari seni pra-Islam, Bagi umat Budha naga sebagai simbol

³⁰Hasan Muarif Ambari, "Beberapa Ciri Kreatifitasnya Dimanifestasikan Melalui Seni Hias dan Seni Bangun Masa Indonesia Islam Abad XIV-XIX," *Dian Rakyat*, 1982, 192.

binatang yang disucikan yang dipercaya sebagai tunggangan dewa. Naga sebagai pelambang kebaikan.³¹

Mimbar masjid diukir dalam relief pahatan bunga teratai dan jumbai khas Jepara dengan motif bunga setaman dan motif sido arum dengan pahatan daun timbul-tenggelam, melengkung-menjulang seperti kipas yang terbuka dan pada ujungnya meruncing. Ukiran bermotif kembang setaman menggambarkan harmoni keindahan taman bunga sedangkan motif sido arum mengandung pesan agar derajat pangkat bermanfaat bagi kehidupan. Pada mimbar masjid juga terdapat motif medalion berbentuk relief bunga teratai yang bulatan seperti Surya Majapahit. Pada sandaran mimbar terdapat pahatan kaligrafi bertuliskan huruf Arab khot nasakh yang memberitakan tahun berdirinya Masjid Sendang Duwur dan perenovasian masjid.

Umumnya masjid-masjid di Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki serambi atau disebut juga pendapa sebuah ruangan terbuka dan tidak diberi dinding penutup seperti halnya bangunan tradisional Jawa. Istilah pendopo berasal dari kata *mandapa* dalam bahasa Sansekerta mengacu pada suatu bagian dari kuil Hindu di India yang berbentuk persegi dan dibangun langsung di atas tanah.³² Di Masjid Sendang Duwur serambi atau *mandapa* terbuka dan luas terletak di sebelah Timur liwan/ruang ibadah masjid. Secara filosofis serambi atau pendopo melambangkan prinsip keterbukaan dan keramah tamahan. Sebagaimana serambi Masjid Sunan

³¹Roeslan, *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*, 219–20.

³²Wirjosuparto dan Sutjipto, "Sedjarah Bangunan Mesjid di Indonesia," (Dalam Almanak Muhammadiyah Tahun 1381 H, 1961), 65–67.

Giri, serambi Masjid Sendang Duwur juga para penziarah makam Sunan Sendang Duwur atau pengunjung untuk beristirahat dan menunggu waktu shalat.

Serambi masjid disanggah oleh tiang-tiang berbentuk moris, tapaknya ber bentuk lingga yoni berbahan keramik bewarna biru muda dilengkapi dengan bentuk cincin melingkar bewarna kuning. Lingga yoni dalam kepercayaan Hindu sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Siwa untuk memohon keselamatan dan kesuburan. Antara bangunan serambi pertama dan kedua dibatasi oleh lima tiang yang bagian tapaknya berbentuk lingga yoni sebagai simbol rukun Islam.

Umumnya masjid peninggalan para sunan seperti Masjid Agung Demak atau Masjid Sunan Giri terdapat prasasti yang bertuliskan sengkalan condro sengkalo menunjukkan angka tahun pendirian masjid. Sengkalan memiliki dua sebutan yaitu: *pertama*, Suryasengkala, tahun Caka/Syaka/Saka perhitungan Masehi menggunakan garis edar Matahari sebagai referensi; *kedua*, candrasengkala perhitungan Tahun Jawa atau Tahun Hijriah memakai garis edar bulan/candra sebagai referensi.

³³

Pada plafon serambi Masjid Sendang Duwur bagian timur terdapat prasasti dipahat pada balok kayu bertuliskan aksara Jawa sengkalan. Prasasti tersebut bertuliskan candrasengkala seperti pada pintu bledeg Masjid Agung Demak menunjukkan perhitungan tahun Jawa Kuno. Prasasti candarasengkala beraksara Jawa itu berbunyi: *gunaning sariro tirta hayu* yang berarti 1483 S (1561 M). Di bawah prasasti ini tergantung balok kayu bertuliskan aksara Arab

³³Bratakesawa, *Katrangan Tjandrasangkala* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), 18–19.

yang menyatakan artinya berbunyi: *‘Ketahuilah bahwa masjid ini dibina dua kali, yang pertama pada tahun 1483 Saka Tahun Jawa dan yang kedua pada tahun 1851 Saka Tahun Jawa’*. Prasasti seperti ini juga terdapat di Masjid Mantingan bertuliskan candrasengkala namun bunyinya tahun 1481 Tahun Saka atau 1559 Masehi.³⁴

Pada serambi masjid tradisional di Jawa terdapat bedug lengkap dengan kentongannya. Bedug adalah alat tabuh yang dibunyikan dengan kentongan sebagai penanda atau isyarat telah dimulainya sesuatu. Bedug sebagai wujud akulturasi budaya yang difungsikan oleh Masyarakat Jawa maupun umat Hindu-Budha. Dalam seni Karawitan Jawa bedug merupakan salah satu alat bunyi-bunyian dalam seperangkat gamelan. Bagi umat Hindu-Budha bedug digunakan sebagai seni tabuhan dan seni tambur pada ritual keagamaan.³⁵ Pada tradisi Jawa bedug sebagai alat komunikasi atau alat penghubung tradisional. Bedug digunakan untuk menyampaikan berita penting tanda bahaya atau mengajak masyarakat untuk segera berkumpul pada suatu tempat yang sudah ditentukan.

Bedug pada masa Walisongo sebagai sarana yang sangat efektif untuk komunikasi. Pada peresmian Masjid Agung Demak, Sunan Giri menabuh bedug untuk mengundang orang-orang hadir pada acara sekatenan. Dengan memukul bedug Sunan Kudus mengumumkan kapan persisnya hari pertama puasa.³⁶ Namun pada masa Sunan Sendang Duwur bedug dikentong dan difungsikan sebagai penanda waktu

³⁴Nlusuri *Makam Kuna ing Sendang Duwur*, 3.

³⁵Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 389.

³⁶Umar Hasyim, *Sunan Giri* (Kudus: Menara Kudus, 1979), 37.

shalat. Pada Hari Jum'at, bedug dipukul pada siang hari untuk mengumumkan waktu sembahyang Jum'at bertepatan dengan arti kata *bedhug* dalam Bahasa Jawa yang berarti sudah tengah hari atau siang. Pada bulan puasa *bedhug* dibunyikan untuk menandakan waktu untuk berbuka dan membangunkan umat untuk sahur.³⁷

Pada masjid bentuk Jawa yang asli, gerbang adalah suatu yang penting untuk memisahkan antara kawasan suci dan kawasan kotor. Gerbang dibangun bermacam bentuk dan gaya. Ada gerbang tembok bata pagar keliling seperti gerbang Masjid Demak atau Masjid Sunan Gresik. Ada gerbang yang tidak berbumbung biasanya disebut Gerbang Bentar sedangkan gerbang yang berbumbung biasanya disebut Gapura (Bahasa Jawa) atau dalam Bahasa Sanskrit disebut Gapura. Gapura juga ada keterikatan simbolisasi dengan Majapahit sebagaimana halnya di trowulan ada Gapura Paduraksa yang disebut Waringin Lawang Candi Bentar³⁸

Masjid Sendang Duwur terletak di atas bukit dan dipagari oleh tembok batu putih keliling. Pada bagian Utara masjid terdapat gapura bentar (tidak beratap dan tidak berpintu) menyerupai candi bentar sebagai jalan masuk kompleks pemakaman menuju masjid dari. Gapura bentar berbahan batu putih membentuk panel-panel berisi motif tumpal dan hexagonal yang dikelilingi oleh relief bunga lotus (teratai), tumbuh-tumbuhan yang berbuah dan sulur-sulur dedaunan.³⁹

³⁹

³⁷Hadi SUTrisno dan Budiono, *Sejarah Wali-songo: Misi Pengislaman di Jawa* (Yogyakarta: Media Pustaka, 2007), 120.

³⁸Tjandrasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, 65.

³⁹Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, *Peninggalan Sejarah dan Kepur-*

C. Kesimpulan

Masjid Sendang Duwur berada di Bukit Amitunon Sendang Duwur Paciran Lamongan Jawa Timur merupakan jejak peninggalan sejarah dakwah kultural Sunan Sendang Duwur. Masjid ini disebut juga masjid tiban yang hadir dengan sendirinya pada waktu Subuh tanpa ada seorang pun yang tahu. Namun dalam sejarahnya masjid ini muncul berkat karamah Sunan Sendang Duwur yang mampu memindahkan Masjid Mantingan milik Ratu Kalinyamat ke Desa Sendang Duwur. Masjid ini berada di lingkungan masyarakat lokal yang erat dengan tradisi keagamaan agama pra Islam, sehingga secara arsitektur maupun peranannya berakulturasi dan merepresentasikan dengan kondisi masyarakat sekitar Desa Sendang Duwur.

Arsitektur Masjid Sendang Duwur merepresentasikan simbol-simbol Islam yang berakulturasi dengan budaya Hindu dan Jawa. Masjid Sendang Duwur berarsitektur Joglo dengan empat soko guru yang menyanggah bangunan masjid merepresentasikan bangunan khas vernacular daerah Jawa. Mustaka pada atap masjid bertumpang tiga mirip meru pada bangunan Hindu, mihrab masjid yang berbentuk lengkungan kalamakara seperti candi, mimbar masjid berukiran Jepara berbentuk florish dan bunga teratai, gapura masjid berbentuk tugu bentar mengingatkan pada bentuk bangunan kori pada kedathon di kompleks Kerajaan Hindu. Pada serambi terdapat candrasengkala tulisan Jawa pada sebuah papan kayu yang berbunyi: *gurhaning sarira tirta hayu* (1483 S=1561 M).

Daftar Pustaka

bakalaan Makam Islam di Jawa Timur (Jawa Timur: Grafic Art, 2003), 20.

- Aboebakar. *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah Dalamnja*. Bandjarmasin Adil dan Co Jakarta, t.t.
- Ambary, Hasan Muarif. "Beberapa Ciri Kreativitasnya Dimanifestasikan Melalui Seni Hias dan Seni Bangun Masa Indonesia Islam Abad XIV-XIX." *Dian Rakyat*, 1982.
- Azhar, Kiai Salim. Wawancara dengan Kiai Salim Azhar tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur, 25 Mei 2015.
- Bratakesawa. *Katrangan Tjandrasangkala*. Jakarta: Balai Pustaka, 1952.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. *Peninggalan Sejarah dan Kurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*. Jawa Timur: Grafic Art, 2003.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang, 2009.
- Hadi SUTrisno, dan Budiono. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Jawa*. Yogyakarta: Media Pustaka, 2007.
- Hasan, Masrur. *Sejarah Singkat Waliyullah R. Noer Rahmat Sunan Sendang*. Lamongan: Sendang Duwur Lamongan, 1992.
- . Wawancara dengan Masrur Hasan tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur, 25 Mei 2015.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Jamil, Abdul. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Koenjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Masrur, Hasan. *Gunaning Sariro Tirta Hayu: Biografi R. Noer Rahmat Sunan Sendang*, t.t.
- Notosussanto, Marwati Djoened Poesponegoro Nugraha. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Indonesia, 1993.
- Nursalim. *Nlusuri Makam Kuna ing Sendang Duwur*. Jawa Timur: Penebar Semangat, 1995.
- Roeslan, Abdul Gani. *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan, 2012.
- "Rumah Joglo Rumah Adat Jawa Tengah dan Jawa Timur," t.t. www.overfans.com.
- Sagimun. *Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung, t.t.
- Saifullah. Wawancara dengan Saifullah tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur, 25 Mei 2015.
- Siswayanti, Novi. "Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur." *Jurnal At-Turats UIN Jakarta*, 2015, 2.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Mesjid*

- dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajamada University Press, 2006. liennuriwisata.blogspot.com/2011/
- Syuaib. Wawancara dengan Syuaib tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur, 25 Mei 2015. Masrur Hasan Anak keturunan Sunan Sendang Duwur ke-14
- . Wawancara dengan Syuaib tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Tuwur, 25 Mei 2015. Anshory Guru MAN Pondok Pesantren Roudhatuth Thulab
- Tjandrasasmita, Uka. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*. Jakarta: Pusat Penelitian ARKENAS, 1984. KH. Salim Azhar Ketua MUI Paciran sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren MI Tarbiyatul Huda
- . *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*. Pusat Penelitian ARKENAS DEPDIKBUD: Solidaritas Jayakarta, 1986. Saifullah Juru pelihara Masjid Sendang duwur Pegawai Balai Cagar Budaya
- Umar Hasyim. *Sunan Giri*. Kudus: Menara Kudus, 1979. Barner Rahimi Kades Desa Sendang Duwur
- “UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya,” t.t. cagarbudaya.kemdikbud.go.id. Ali Qosim Juru Kunci Makam Sunan Sendang Duwur.
- Wirjosuparto, dan Sutjipto. “Sedjarah Bangunan Mesdjid di Indonesia,” Dalam Almanak Muhammadiyah Tahun 1381 H, 1961. Indah Pembatik Lamongan
- Wiryoprawiro, Zein M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986. Syuaib Bilal Masjid Sendang Duwur
- Effendi Djohan, 1999, Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia, Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama, Jakarta.
- Profil Sunan Sendang Duwur <http://>